

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang penting bagi manusia. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dan pembaca.

Membaca sebagai salah satu kemampuan bahasa yang pokok, tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan bahasa yang lain seperti menyimak, berbicara dan menulis. Mengenai hal ini, Tambulon (1987 : 4) mengemukakan : “Dalam pendidikan bahasa ada empat kemampuan bahasa pokok yang harus dibina dan dikembangkan yaitu : menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan membaca dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis, melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Melalui aktifitas inilah pembaca akan memperoleh wawasan dan mengali informasi yang dapat memperkaya perbendaharaan katanya, sehingga dapat berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Memahami isi bacaan diperlukan proses berpikir yang meliputi beberapa aspek, yaitu : aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Apabila ketiga aspek dimiliki pembaca, maka kemampuan anak dalam memahami bacaan mendapat hasil yang memuaskan.

Anak tunarungu mempunyai hambatan dalam pendengaran, sehingga mengakibatkan miskinnya dalam penguasaan bahasa yang berfungsi untuk komunikasi. Salah satu upaya untuk membantu anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB), pengajaran bahasa menjadi suatu bidang pengajaran yang sangat penting peranannya, karena pengajaran bahasa adalah modalitas utama bagi anak tunarungu dalam mempelajari dan mengembangkan bidang-bidang pengetahuan yang lainnya. Sebagai modalitas utama bagi anak tunarungu, pengajaran bahasa terutama memahami isi bacaan adalah faktor yang menentukan keberhasilan pada bidang/ mata pelajaran yang lain.

Anak tunarungu dikatakan sebagai anak visual, oleh karena mereka dalam aktifitas kesehariannya mengakses setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya lebih dominan menggunakan aspek penglihatannya ketimbang aspek-aspek yang lainnya. Dari hasil studi pendahuluan nampak adanya masalah yang berkaitan dengan memahami isi bacaan anak tunarungu, kemampuan memahami bacaannya sangat rendah, anak tunarungu tidak mengetahui ide pokok paragraf, tokoh dalam bacaan, tidak memahami kata-kata yang terdapat pada bacaan serta tidak mengetahui tema bacaan sehingga menunjukkan bahwa apa yang dibaca tidak dipahami. Hal ini diduga kuat dari cara guru dari pembelajaran tidak

menggunakan media pembelajaran dan lebih sering menggunakan metode ceramah tanpa dibantu dengan media pembelajaran.

Untuk membantu agar anak dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan dalam pembelajaran, diperlukan media yang menunjang proses keberhasilan anak dalam belajar. Media tersebut harus lebih banyak melibatkan aspek penglihatan dibandingkan dengan aspek-aspek yang lainnya, karena mereka menangkap pelajaran lebih banyak mengandalkan aspek visualnya, untuk itu pembelajaran harus bersifat konkrit. Seperti yang dikemukakan oleh Speidel dan Troy (Sutawijaya Alam, 1998:5) mengemukakan: "Pengajaran hendaknya di mulai dari hal-hal yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, dan berpikir hendaknya dipisahkan dari pengalaman visual. System visual merupakan pusat berpikir seseorang sekaligus pembelajaran".

Salah satu peran guru yang keberadaannya sangat strategis dalam pembelajaran siswa yaitu sebagai fasilitator. Peran ini menuntut kreatifitas tinggi dan menciptakan situasi yang kondusif melalui penggunaan berbagai media yang sesuai dengan tujuan. Media pembelajaran sangat berguna dalam proses belajar mengajar. Gagne (Rudy Budiman, 2006:3) "Bahwa media adalah komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar".

Media pembelajaran visual banyak ragamnya seperti : media grafis termasuk di dalamnya gambar/ peta, sketsa, diagram, bagan, grafis, kartun, poster, peta dan globe, papan planel, papan bulletin. (Rudy Budiman, 2006:11.)

Media Grafis sketsa adalah salah satu media yang dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan karena media ini dapat berfungsi untuk menyalurkan

pesan dari sumber ke penerima pesan, pesan ini dapat digambarkan dengan gambar garis sesuai dengan pesan yang akan disampaikan dan berguna untuk memperjelas bacaan.

Media grafis sketsa adalah media visual yang berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan, pesan yang akan disampaikan dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi visual. Menurut (Budiman, 2006: 11) menyatakan bahwa ” Media grafis sketsa adalah gambar garis (Stick Figure) yang sederhana dan dapat menunjukkan aksi atau sikap dengan dampak yang cukup baik, gambar garis dapat digambarkan langsung dipapan tulis ketika mengajar di kelas juga dapat dipersiapkan lebih dahulu pada lembaran karton atau kertas yang sesuai”.

Peneliti punya keyakinan bahwa media grafis sketsa mampu meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan anak tunarungu karena media grafis mampu memvisualisasikan pesan yang disampaikan. Maka melalui penelitian ini, peneliti ingin membuktikan apakah media grafis sketsa dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada anak tunarungu kelas D5 di SLB YKS I Majalaya Kabupaten Bandung. ?

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Pengajaran membaca bertujuan agar dapat mengambil inti bacaan dan faham akan isi bacaan, untuk membantu siswa agar dapat memahami isi bacaan telah digunakan berbagai media, idealnya siswa tunarungu harus menggunakan media dalam pembelajarannya, karena dampak dari ketunarunguan tidak mampu

memahami sesuatu yang sifatnya abstrak. Dengan kata lain pembelajaran mereka harus dibantu oleh pengalaman langsung atau yang sifatnya konkrit. *Media grafis* atau gambar merupakan media yang sangat cocok untuk membantu anak dalam memahami isi bacaan karena media grafis memberikan tampilan yang sifatnya konkrit. Ada beberapa media yang digunakan untuk membantu siswa tunarungu dalam memahami isi bacaan salah satunya adalah Media Grafis atau gambar yang digunakan dalam membantu siswa tunarungu memahami isi bacaan. Dalam penelitian ini peneliti memilih salah satu dari media grafis yaitu media grafis sketsa (gambar garis) yang berguna untuk meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan pada anak tuna rungu.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah media grafis sketsa dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan pada anak tunarungu ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1. Tujuan.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan siswa memahami isi bacaan dalam aspek mengetahui ide pokok paragraf, tokoh dalam bacaan, memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan, mengetahui tema bacaan dengan menggunakan *media grafis sketsa*.

2. Manfaat.

Apabila tujuan tercapai artinya hasilnya positif dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan anak tunarungu dengan menggunakan *media grafis sketsa*, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk guru

dalam pembelajaran membaca kelas D5 di SLB B-C YKS I Majalaya Kabupaten Bandung.

D. Variabel Penelitian

“ Variabel adalah ciri individu atau objek penelitian yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif dengan hasil yang konstan maupun berubah-ubah”. Nana Sudjana (1999:11). Variabel bebas adalah Variabel yang terjadi sebab timbulnya atau berubahnya Variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu media grafis sketsa, sedangkan Variabel terikat atau Variabel yang ditimbulkan oleh adanya Variabel lain atau Variabel yang kemunculannya sebagai akibat adanya Variabel bebas, Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kemampuan memahami isi bacaan.

1. Variabel Bebas.

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Media grafis sketsa merupakan variabel bebas atau penyebab yang memberikan suatu pengaruh yang berarti terhadap kemampuan memahami isi bacaan. Media grafis sketsa adalah gambar garis/ draft kasar yang sederhana sebagai alat untuk memperjelas penyampaian pesan pada bacaan, idenya dapat digambar langsung di papan tulis atau dapat dipersiapkan digambar pada kertas karton sesuai tema yang akan diajarkan. Media grafis sketsa ini dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan, memperjelas sajian ide, menggambarkan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan, juga menghindari verbalisme. Media grafis sketsa yang digunakan pada penelitian ini

di sesuaikan dengan isi bacaan materi pembelajaran dan digambarkan menurut alur isi bacaan. Jenis bacaan yang akan digunakan adalah teks bacaan cerita anak, dengan judul Kera dan Kura-kura, Kisah Sebuah Apel Merah, Pipit-pipit Kecil, Ayam yang tidak dapat terbang, Putri yang suka mendengarkan cerita, Liburan di Desa dan Gadis Penenun.

2. Variabel Terikat.

Variabel terikat adalah dampak yang ditimbulkan akibat variabel bebas. Variabel terikat bersifat *observable* dan *countable* artinya harus dapat diobservasi dan di hitung. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan memahami isi bacaan, kemampuan memahami isi bacaan difokuskan pada kemampuan siswa mengetahui ide pokok paragraf, tokoh dalam bacaan, memahami kata-kata yang terdapat pada bacaan, mengetahui tema/ isi bacaan. Kemampuan memahami isi bacaan akan diukur dengan menggunakan tes tertulis dan satuan ukuran yang digunakan adalah persentase. Perhitungan persentase (%) adalah jumlah jawaban yang benar dibagi jumlah seluruh soal kemudian dikalikan seratus.

E. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti adalah seorang siswa tunarungu yaitu (RF), kelas D5 SDLB B-C YKS 1 Majalaya Kabupaten Bandung.

F. Anggapan Dasar

Menurut Arikunto (2002: 61) bahwa : "Anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dapat dipakai untuk berpijak bagi peneliti dalam

melaksanakan penelitiannya”. Berdasarkan pandangan diatas, pelaksanaan penelitian didasarkan beberapa anggapan dasar sebagai berikut :

1. Membaca merupakan cara terbaik guna memantapkan dan memperluas kemampuan berbahasa serta memperoleh pengetahuan terutama bagi anak tunarungu yang sudah duduk di jenjang yang lebih tinggi (Bunawan dan Yuwati :2000).
2. Penggunaan alat/ media dalam berbagai bentuk pada umumnya dianggap bermanfaat dalam pengajaran bahasa secara umum dan khususnya pengajaran membaca (Subyakto : 1988).
3. Media gambar sketsa selain dapat menarik perhatian peserta siswa, menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan (Rudy Budiman :2006).

G. Hipotesis

“Hipotesis pada hakekatnya tidak lain adalah jawaban sementara atau dugaan jawaban dari masalah“. (Nana Sudjana, 1988: 37). Hipotesis dalam penelitian ini adalah : Media grafis sketsa dapat meningkatkan pemahaman isi bacaan siswa tunarungu kelas D5.

H. Metode Penelitian

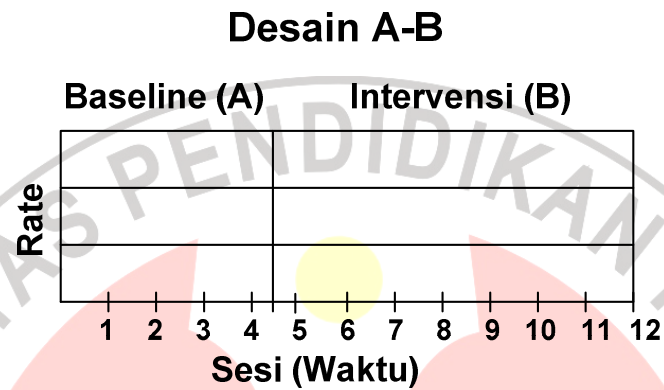
Penelitian ini ingin mencobakan Media Grafis Sketsa dalam memahami isi bacaan anak tunarungu, metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan subjek penelitian tunggal, atau “*single subjek methodology*” atau *single subject research (SSR)*.

I. Desain Penelitian.

Desain penelitian ini menggunakan Desain A-B, desain ini merupakan desain dasar dari penelitian eksperimen subjek tunggal. Prosedur desain ini disusun atas dasar apa yang disebut *logika baseline (baseline logic)*. Logika baseline menunjukkan sesuatu pengulangan pengukuran perilaku atau target

behaviour pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi *intervensi* (B). Juang Sunanto (2005:57)

Model yang digunakan desain A-B sebagai berikut :



A/ *Baseline* adalah kondisi kemampuan memahami isi bacaan sebelum subjek memperoleh intervensi.

B/ *Intervensi* adalah kondisi kemampuan memahami isi bacaan subjek setelah dilakukan intervensi berulang-ulang, pada tahap ini subjek diberikan perlakuan dengan menggunakan *media grafis sketsa* berulang-ulang.